

## OVERVIEW OF TOILET TRAINING IN TODDLER

**Indari, Hanim Mufarokhah, Siti Maisaroh, Tien Aminah**

<sup>1</sup> Department of Nursing, Faculty of Health Science, Institute Technology of Science and Health dr Soepraoen, Malang, Indonesia

\*Email: [indari@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:indari@itsk-soepraoen.ac.id)

### *ABSTRACT*

One of the problems of parents who have toddler are toilet training children is that they don't understand their children's readiness, some parents are busy with work or are lazy about taking their children to the toilet. The failure of children aged 2-3 years who use diapers is a lack of parental, psychological and mental readiness. The aim of the research is to determine the toilet training in toodler who use diapers.

This research is quantitative research with a descriptive research design. The population in this study were all toodler who used diapers in Distric of Kedungkandang Malang City, a total of 55 children. Sampling uses purposive sampling. This research was conducted on 04 - 10 June 2022. The research instrument used was univariate or frequency distribution.

The research results showed that the majority of respondents were unsuccessful, namely 60%, and a small number of respondents were successful 40%. These results illustrate that the success of toilet training in children aged 2-3 years who use diapers is mostly unsuccessful. Based on the research results, it is hoped that we will continue to provide education and learning about toilet training for success, which requires maternal readiness, physical readiness and psychological readiness.

**Keywords :** *toilet training; toodler*

---

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

*Submitted: April 9<sup>th</sup> 2024*

*Accepted: July 17<sup>th</sup> 2024*

*Available Online: August 26<sup>th</sup> 2024*

*Corresponding author:*

*Indari*

*Department of Nursing, Institute Technology of Science and Health*

*Dr Soepraoen Malang, Indonesia*

*Email: [indari@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:indari@itsk-soepraoen.ac.id)*

---

### PENDAHULUAN

Masalah orang tua terhadap toilet training yaitu kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, beberapa orang tua mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantar anak ke toilet. Kesibukan tersebut membuat orang tua tidak mau repot dalam mengurus anaknya (Ruli, 2018).

Orang tua lebih memakai cara praktis dengan pemakaian diapers sehingga orang tua tidak memiliki kesulitan pada saat anak mau BAB dan BAK (Marthalena, 2020). Orang tua yang memiliki kesibukan juga tidak memperhatikan lingkungan di rumahnya yang tampak kotor, sehingga anak kurang nyaman dengan fasilitas untuk BAB dan BAK serta orang tua yang tidak

memberikan fasilitas kamar mandi yang mudah dicapai oleh anaknya (Faturahman, 2018).

Toilet training pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Toilet training sangat penting diberikan pada anak toddler, saat anak sedang latihan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) kesiapan psikologis pada anak dan orang tua yang menjadi faktor keberhasilan toilet training (Ernawati, 2021). Dalam melakukan toilet training seorang anak harus benar-benar membutuhkan suasana tenang, nyaman supaya dapat konsentrasi dalam mengontrol rangsangan (BAK) dan (BAB) dengan baik. Persiapan anak baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Efendi, 2017).

Di Indonesia jumlah balita usia 1-4 tahun sebanyak 19.270.715 anak, yang laki-laki 9.825.1 anak dan perempuan 9.445.444 anak (Kemenkes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI (2018) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK mencapai 75 juta anak (Kameliawati, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 20 September 2021 di RT 10 Muharto Kedungkandang. Dari hasil wawancara 8 responden, didapatkan hasil anak toodler usia 2-3 tahun masih menggunakan diapers sebanyak 6 responden (75%) dan tidak menggunakan diapers sebanyak 2 responden (25%). Delapan (8) dari orang tua anak diperoleh hasil 4 orang (50%) ibu dengan anak umur 3 tahun masih membiarkan anak memakai diapers dikarenakan anaknya masih sering buang air kecil di malam hari, 3 orang (40%) ibu dengan anak umur 2,5 tahun mengatakan anaknya susah dalam pembelajaran toilet training, dan 1 orang (12%) ibu mengatakan anaknya sudah tidak buang air kecil di popok.

Anak yang memakai diapers akan mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil dan buang air besar (BAK dan BAB) dicelana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran dan kemampuan yang pertama yang akan digunakan samapi anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celananya. Apabila ini berlangsung secara terus menerus anak akan sulit diatur. Kebiasaan memakai diapers pada anak usia toodler maka anak akan kehilangan masa toilet training nya, dan membawa dampak pada

anak yaitu anak akan tidak percaya diri (Pungky, 2013).

Berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan diapers maka anak tidak akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah BAK atau BAB karena merasa risih sehingga melatih stimulus dan sensitifitas anak dalam hal mengutarakan atau menyampaikan pada orang tua jika BAK atau BAB dan dapat menunjang dari kesiapan anak untuk toilet training. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan diapers yang terlalu sering dan lama dapat menyebabkan kesiapan toilet training pada anak kurang (Kelly, 2007). Anak usia toodler (1-3 tahun) mengalami tiga fase yaitu fase anal, otonomi dan ragu-ragu. Dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Fase anal merupakan waktu dimana anak dilatih untuk buang air atau toilet training (pelatihan buang air pada tempatnya) (Indriasari, 2018). Pada fase ini anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas terhadap anak sehingga tidak mengalami kebingungan. Toilet training pada anak sangat membutuhkan banyak persiapan diantaranya yaitu persiapan fisik anak, mental anak, psikologis anak, dan orang tuanya (Ernawati, 2021). Tanda kesiapan psikologis anak ialah anak sudah tidak rewel ketika buang air besar, tidak

menangis, wajahnya gembira dan sangat ingin melakukan toilet training secara mandiri, dan anak ingin mengerti kebiasaan toilet training kepada orang tuanya (Rosyidah, 2019). Orang tua wajib mempunyai pengetahuan yang cukup dalam mengenali tanda-tanda kesiapan toilet training agar mereka dapat meluangkan waktu dalam melakukan toilet training pada anak (Lailatul, 2021).

Orang tua juga harus memperhatikan dan memantau perkembangan anaknya, jika menurutnya anak sudah siap secara psikologis maka orang tua harus mengajarkan dan memberi motivasi untuk melakukan latihan toilet training. Dukungan, motivasi dan perhatian seorang ibu membuat anak lebih termotivasi dan berani melakukannya. Keberhasilan toilet training adalah tujuan utama orang tua dalam mengajarkan toilet training. Dalam keberhasilan toilet training sangat dibutuhkan pengetahuan dan kemauan orang tua untuk mengajarkannya (Anggoro, 2021).

Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan peningkatan peran aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Memberikan dukungan, motivasi dan melakukan pendekatan kepada orang tua dengan memberikan penyuluhan dalam mengajarkan toilet training (Sapto, 2021). Seperti halnya orang tua sebaiknya membiasakan anak ke toilet jika ingin

buang air kecil dan buang air besar sehingga anak akan terbiasa untuk buang air kecil ke toilet. Pemakaian diapers seharusnya juga dihentikan ketika anak berusia 2 tahun karena dengan pemakaian diapers anak tidak akan terlatih mengendalikan kapan saatnya buang air kecil dan buang air besar (Subardiah, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran keberhasilan toilet training pada anak usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang Malang berjumlah 50 anak dengan teknik sampling menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang yang berjumlah 50 anak. Variabel dalam penelitian ini adalah toilet training anak usia toddler (usia 1-3 tahun). Instrumen pengumpulan data: lembar kuesioner dengan indikator kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologi dan kesiapan orang tua.

Pengolahan dan analisa data: editing, coding, scoring dan tabulating. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Concrobach Alpha 0.83. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan univariat.

## HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari gambaran lokasi penelitian, data umum, data khusus dan pembahasan. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian toilet training pada anak usia toodler adalah di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Pada data umum penelitian pada karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan dan riwayat penyakit sedangkan pada data umum karakteristik orangtua responden meliputi usia ibu responden, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga perbulan.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) di Posyandu Duta Sehat 5 Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

**Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden**

Indicators	f	%
<b>Umur</b>		
20- 30 tahun	26	52
31- 40 tahun	18	36
>41 tahun	6	12
<b>Pendidikan</b>		
Lulus SD	6	12

Indicators	f	%
Lulus SMP	12	24
Lulus SMA	28	56
Lulus Perguruan Tinggi	4	8
<b>Pekerjaan</b>		
Swasta	6	12
PNS	4	8
Wiraswasta	8	16
Ibu Rumah Tangga	32	64
<b>Jumlah Anak</b>		
1	18	36
2	22	44
3	8	16
4	2	4
<b>Penghasilan</b>		
Kurang dari Rp. 500.000	6	10
Rp. 1.000.000- Rp. 3.800.000	54	90
Lebih dari Rp. 3.800.000	0	0
<b>Usia Anak</b>		
1- 2 tahun	18	36
2- 3 tahun	32	64
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki- laki	26	52
Perempuan	24	48

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada data jenis kelamin seluruhnya 100% berjenis kelamin perempuan, pada data usia sebagian besar yaitu 52% berusia 20-30 tahun, dan 36% berusia 31-40 tahun, sedangkan sebagian kecil responden yaitu 12% berusia > 41 tahun. Pada data pendidikan sebagian besar yaitu 56% berpendidikan terakhir SMA dan sebagian kecil yaitu 8% berpendidikan terakhir Perguruan tinggi. Pada data pekerjaan hampir seluruhnya yaitu 64% menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja.

Pada data jumlah anak sebagian besar yaitu 44% memiliki jumlah anak 2, dan sebagian kecil yaitu 4% memiliki jumlah anak 4. Pada data penghasilan sebagian besar yaitu 72% dengan penghasilan

1.000.000-3.800.000/bulan, dan sebagian kecil yaitu 4% dengan penghasilan <500.000/bulan. Pada data jenis kelamin sebagian besar yaitu 52% berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian kecil yaitu 48% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Karakteristik Tingkat Keberhasilan Toilet Training

Toilet training	f	%
Tidak berhasil	30	60
Berhasil	20	40

Tabel 3 Tabulasi Silang Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler

Indicators	Berhasil	Tidak Berhasil
<b>Umur</b>		
20- 30 tahun	10(20)	16(32)
31- 40 tahun	10(20)	8(16)
>41 tahun	0	6(12)
<b>Pendidikan</b>		
Lulus SD	2(4)	4(8)
Lulus SMP	6(12)	6(12)
Lulus SMA	10(20)	18(36)
Lulus Perguruan Tinggi	2(4)	2(4)
<b>Pekerjaan</b>		
Swasta	4(8)	2(4)
PNS	2(4)	2(4)
Wiraswasta	6(12)	2(4)
Ibu Rumah Tangga	8(16)	24(48)
<b>Jumlah Anak</b>		
1	8(16)	10(20)
2	12(24)	10(20)
3	0(0)	8(16)
4	0(0)	2(4)
<b>Penghasilan</b>		
Kurang dari Rp. 500.000	0(0)	2(4)
Rp. 1.000.000- Rp. 3.800.000	12(24)	24(48)
Lebih dari Rp. 3.800.000	8(16)	4(8)
<b>Usia Anak</b>		
3- 2 tahun	8(16)	10(20)
3 tahun	10(20)	22(44)
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki- laki	8(16)	18(36)
Perempuan	10(20)	14(28)

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden berusia 20-30 tahun

yaitu 52%, hampir setengahnya responden yang tidak berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 32% dan sebagian kecil responden berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 20%. Pada data tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SMA yaitu 56% hampir setengahnya responden yang tidak berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 36% dan sebagian kecil responden yang berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 20%. Pada data pekerjaan ibu hampir seluruhnya menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu 64%, hampir setengahnya responden yang tidak berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 48% dan sebagian kecil responden yang berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 16%. Pada data jumlah anak yang dimiliki oleh ibu sebagian besar responden yang memiliki jumlah anak 2 yaitu 44%, hampir setengahnya responden yang berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 24% dan sebagian kecil responden yang tidak berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 20%.

Pada data penghasilan sebagian besar responden berpenghasilan 1.000.000 - 3.800.000/bulan yaitu 72%, hampir setengahnya responden yang tidak berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 48% dan sebagian kecil responden yang

berhasil melakukan toilet training pada anak yaitu 24%.

## **DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 50 responden berdasarkan tingkat keberhasilan, sebagian besar responden yang tidak berhasil yaitu 60% dan sebagian kecil responden yang berhasil yaitu 40%. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan toilet training pada anak usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers di RT 10 Muharto Kecamatan Kedungkandang sebagian besar adalah tidak berhasil. Keberhasilan toilet training adalah suatu usaha untuk melatih melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training, yaitu dapat dilihat dari kemampuan psikologi, kemampuan fisik, dan kemampuan kognitif (Hidayat,2009). Pada penelitian ini, yang dapat mempengaruhi tidak berhasil toilet training pada anak yang usia 2-3 tahun yang menggunakan diapers di RT 10 Muharto antara lain kurang kemampuan fisik, kemampuan psikologi dan kemampuan anak.

Hal ini didukung oleh data usia responden yang menyatakan bahwa

sebagian besar responden yang tidak berhasil pada usia 20-30 tahun yaitu 8 responden (32%) dan sebagian kecil responden yang berhasil pada usia >41 tahun yaitu 3 responden (12%). Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga wawasan yang diperoleh juga akan semakin bertambah dan membaik (Budiman dan Riyanto, 2013). Menurut Suraatmaja (2007), semakin tinggi umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Pada penelitian ini menunjukkan sejalan sedikit dengan teori bahwasannya yang berusia >41 tahun memiliki tingkat berhasil dibandingkan ibu yang berusia 20-30 tahun. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia, ibu akan memiliki pola pikir yang matang dan lebih berkembang aktif sehingga berhasil dalam melakukan toilet training.

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan didapatkan hampir setengahnya ibu yang tidak berhasil tentang toilet training pada anak adalah ibu yang berpendidikan menengah atas (SMA) yaitu 56%. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh semua manusia. Tingkat pendidikan pada ibu tidak menjamin anak bisa melakukan toilet

training karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Budiman dan Riyanto, 2013). Peneliti berasumsi bahwa tidak semua mayoritas ibu berhasil dalam melakukan toilet training. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan, maka ibu akan semakin mudah dalam menangkap informasi baru tentang toilet training pada anak sehingga wawasan yang diperoleh semakin berhasil.

Pada data pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 64% sebagai ibu rumah tangga atau ibu tidak bekerja dan hampir setengahnya responden tidak berhasil yaitu 48% dan sebagian kecil responden yang berhasil sejumlah 16%. Menurut Nilaviani dan Suidah (2017) seseorang yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuan karena pergaulan dan berinteraksi social disbanding orang yang tidak bekerja. Seseorang yang bekerja pasti mendapat gaji sehingga ekonomi yang cukup dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Peneliti berasumsi bahwa dari data pekerjaan diatas sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja karena kurangnya pengalaman ibu dalam melakukan toilet training.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 sebagian besar yaitu 44% memiliki jumlah anak 2, hampir setengahnya tidak berhasil yaitu 20% dan sebagian kecil responden yaitu 24% berhasil. Pengalaman

adalah suatu kejadian yang dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki jumlah anak lebih banyak dapat menambah pengetahuan ibu dalam mengenal suatu masalah, cara penanganan masalah dan tindakan yang akan dilakukan yang sesuai dengan informasi dari tenaga kesehatan atau sumber informasi yang benar. Hal ini sesuai dengan Kemenkes RI (2008), bahwa dikatakan cakupan anak balita dimana setiap anak umur 13-59 bulan memperoleh pemantauan pertumbuhan dan perkembangan setiap bulan. Peneliti berasumsi jika pertumbuhan dan perkembangan anak harus dipantau selalu oleh orang tua yang dapat melatih anak sedini mungkin dalam melakukan toilet training.

## KESIMPULAN

Toilet training pada anak usia toddler yang menggunakan diapers menunjukkan bahwa 60% tidak berhasil. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya dari kesiapan orang tua, kesiapan fisik dan kesiapan psikologis pada anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pembelajaran lagi

tentang keberhasilan toilet training pada anak guna mencegah terlambatnya belajar toilet training, edukasi dan pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak usia toodler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, D.S. 2017. *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Trans Info Media. Jakarta
- Chalil, S.S. 2017. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kebiasaan Penggunaan Diapers Pada Anak Toddler 1-3 Tahun Di Sleman Yogyakarta*. Diakses pada tanggal 02 april 2018
- Casnuri dan Indrawati, F.L. 2017. *Hubungan Antara Tingat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler di Posyandu Dusun Banjeng Maguwoharjo Yogyakarta*. [medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article](http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article). Diakses pada tanggal 12 Maret 2023
- Dewi, D.D.P., Astuti, D., Veronika, N., dan Yuliyanti., R. (2014) *Tugas Keperawatan dasar II Pertumbuhan dan Perkembangan anak usiaToddler*.<https://desnapuspadewi.wordpress.com/2014/05/23/tugamngusia-toddler/>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016, jam 18.30.
- Feri Kameliawati, Lea Armay & Yenny Marthalena. (2020) *Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers*
- Alifah, U. (2021). *Status Gizi Bayi dan Balita pada Masa Pandemi Covid*.

- Journal of Health Research, Vol 4 No 1. Maret 2021 (118 – 127).
- Allen, & Marotz. (2010). Profil Perkembangan Anak. Jakarta: PT.Indeks.
- Almatsier, S. 2011. Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Almatsier. (2009). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pusat Statistik Sukoharjo. (2019). Profil Kesehatan Sukoharjo
- Budiman, Riyanto. (2014). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Cetak, I., & Online, I. (2017). ISSN Cetak 2303-1433 ISSN Online: 2579- 7301. 6(1), 77–81.
- Ernawati, N. (2019). Kejadian Balita Stunting Di Posyandu Apel Desa Jambearjo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*,5(2).<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.10>
- Hastuti, A. P., Nursalam, N., & Triharini, M. (2014). Preventing Medication Error Based on Knowledge Management Against Adverse Event. *Jurnal Ners*, 12(1), 133-141.
- Hastuti, A. P., & Nurmayunita, H. (2018). Penerapan Model Perilaku Perawat Tentang Hand Hygiene Berbasis Teory Of Planned Behaviour Dan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene 5 Moment 6 Langkah. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 6(2), 9-19.
- Hastuti, A. P. (2022). Hipertensi (IM Ratih. Penerbit *Lakeisha*. Diakses tanggal, 15.
- Hastuti, A. P., Suprawoto, D. N., & Roesardhyati, R. (2023). Penerapan Model Promosi Kesehatan Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Pemenuhan Zat Gizi Pada Anak Stunting. *Journal of Islamic Medicine*, 7(2).
- Hastuti, A. P., Sukartini, T., Arief, Y. S., Nursalam, N., Roesardhyati, R., Kurniawan, A. W., & Suprawoto, D. N. (2024). Women’s empowerment based on self-regulated learning as mother’s ability to fulfill nutrition in stunted children. *The Medical journal of Malaysia*, 79(1), 28-33.
- Hupunau, R. E., Pradanie, R., & Kusumaninggrum, T. (2019). Pendekatan Teori Health Belief Model terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Toddler. In *Pedimaternaternal Nursing Journal* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12368>.
- Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer: 1995/Menkes/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. 2017.
- Kemenkes. (2011). Makanan Sehat Anak Balita. Depkes RI. Retrieved from [http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2012/08/Brosur-Anak-Balita-dan-Bayi-Sehat\\_REV.pdf](http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2012/08/Brosur-Anak-Balita-dan-Bayi-Sehat_REV.pdf) diakses tanggal 11 Nopember 2018
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI
- Kurniawati, A., C, M. S., & Andari, S. (2016). Pemetaan Angka Gizi Buruk pada Balita di Jawa Timur dengan Geographically Weighted Regression. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 333–338.
- Laporan Nasional Riskesdas. (2018). Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198). [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Maflahah, I. (2019). Analisis Status Gizi Balita di Kabupaten Sumenep Madura.

- Pamator Journal,  
12(1).<https://doi.org/10.21107/pamator.v12i1.5177>
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.
- Priasmoro, D. P., & Ispriantari, A. (2020). Parents Perception About Adjusment Disorder At First Day School In Permata Iman 3 Kindergarten. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 7(1), 1-5.
- Riskesdas. (2013). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Rohman, T., Sujarwo, I. ., & Bahiyah, L. (2015, October). Analisis Kebutuhan Gizi Balita. Slide Share Science.
- Sandjaja. (2009). *Kamus Gizi : Pelengkap Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Retrieved from [books.google.co.id/books/about/Kamus\\_gizi.html?id=AiT3PZRDFv4C%0A](https://books.google.co.id/books/about/Kamus_gizi.html?id=AiT3PZRDFv4C%0A)
- Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utara, U. S. (2017). Universitas Sumatera Utara.
- Yuliastati & Amelia. 2016. *Modul Keperawatan Anak*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan Kemenkes RI.
- Yunus, E. M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017 Relationship Characteristics of Mother With Nutrition Status of Toddlers in Tanjung Gunung Village Bangka Tengah , 2017. 6(1), 28–32
- Hastuti, A. P., Nursalam, N., & Triharini, M. (2014). Preventing Medication Error Based on Knowledge Management Against Adverse Event. *Jurnal Ners*, 12(1), 133-141.
- Heryanto, dkk. 2013. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training dengan Praktik Ibu Dalam Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Putat Purwodadi. Semarang. Diakses pada tanggal 02 April 2018
- Hidayat, A.A.A (2007). *Buku Saku Praktikum Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- (2008). *Riset Keperawatan dan teknik Penelitian Ilmiah*. Jakarta:
- Hidayat, A.Y. (2012) . Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Praktik Toilet Training pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Toddler di Posyandu Flamboyan, Dusun karangbendo, Banguntapan, Bantul. Naskah Publikasi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta, Stikes Aisyiyah, Indonesia.
- Hocckenberry, & Wilson. (2013). *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing* (Vol. Ninth). Missouri: Elsevier.
- Kyle, T. & Carman, S. (2015). *Keperawatan Pediatri Vol.1*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada tanggal 02 April 2018
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitan Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maidartati, & Latif (2018). *Gambaran*

- Pengetahuan Orang Tua Tentang Toilet Training pada Anak Usia Balita di Puskesmas Pasir Kaliki.
- Nursalam(2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam(2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Rosyidah, C.I. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler di Perumahan Kinijaya Semarang.  
<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/111/jtptunimus-gdl-ifachozina-5517-3-babii.pdf>. Diakses pada tanggal 02 April 2018
- Syahid, L. (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training dengan Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Skripsi. Tidak dipublikasikan, Indonesia.
- Syahid, L. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Penerapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen. Semarang. Di akses pada tanggal 03 April 2018
- Wati, D.S. (2014). Perbedaan Kemampuan Ibu dalam Toilet training Toddler Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyokretek Bantul Yogyakarta. Skripsi, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Indonesia.
- Wawan, A dan Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wong. (2009). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1. Jakarta:EGC.